



MORES; Jurnal Pendidikan Hukum, Politik, dan Kewarganegaraan  
website: <http://mores.stkippasundan.ac.id/index.php>  
MORES; Jurnal Pendidikan Hukum, Politik, dan Kewarganegaraan, 3(1).

1-12

---

## PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MEMBANGUN MORALITAS PESERTA DIDIK BERJIWA PANCASILA

**Endang Komara, Erry, Rohimat**

*Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, STKIP Pasundan Cimahi*

*rohimat\_7@gmail.com*

**Naskah diterima** : 20 November 2020, **Naskah direvisi** : 22 Januari 2021, **Naskah disetujui** : 30 Januari 2021

---

### **ABSTRAK**

Tujuan dari studi ini adalah untuk mengeksplorasi keuntungan, hambatan atau kendala dalam penerapan pendidikan karakter di sekolah yang sementara tidak terlihat upaya-upaya yang dilakukan oleh pendidik atau tenaga kependidikan. Oleh karena itu perlu adanya penjelasan mengenai implementasi pendidikan karakter di sekolah yang melibatkan seluruh warga sekolah dalam mencari data dan hal-hal yang diperlukan dalam tulisan ini guna melengkapi data dalam kajian yang akan di bahas. Dalam studi ini menggunakan metode kualitatif, menggunakan metode wawancara kepada para peserta di SMP PGRI Cililin setelah tiga semester belajar secara online. Data di dapatkan dari 10 orang siswa dan 5 orang dari informan kunci yang berasal dari para guru. Hasil dari penelitian ini bahwa implementasi pendidikan karakter menjadi sesuatu yang sangat fundamental dalam menjaga etika dan moralitas manusia dalam berkomunikasi baik secara langsung atau tidak, pendidikan karakter buka sebuah tabiat yang di bawa sejak lahir namun dapat di pelajari dan di ajarkan dari mulai manusia itu bisa berfikir mana yang salah dan mana yang benar.

**Kata Kunci** : Karakter, Pancasila, Pendidikan.

### **ABSTRACT**

This study explores the advantages, barriers, or obstacles to implementing character education in schools that temporarily do not see the efforts made by educators or education staff. Therefore, there is a need for an explanation regarding the implementation of character education in schools that involves all school members in finding data and things needed in this paper to complete the data in the study that will be discussed. This study used a qualitative interview method with the participants at SMP PGRI Cililin after three semesters of online learning. Data were obtained from 10 students and five people from key informants from teachers. The results of this study show that the implementation of character education is fundamental in maintaining human ethics and morality in communicating directly or indirectly; character education is not brought from birth but can be learned and taught from the start that humans can think. What is wrong, and what is right?

**Keywords**: Character, Education, Pancasila.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya untuk mendewasakan manusia dalam berbagai segi. Setiap pengalaman yang memiliki efek formatif pada cara orang berpikir, merasa, atau tindakan dapat dianggap pendidikan. Pendidikan umumnya dibagi menjadi tahap seperti prasekolah, sekolah dasar, sekolah menengah dan kemudian perguruan tinggi, universitas atau magang. Pendidikan dilaksanakan melalui berbagai proses, baik informal, formal maupun nonformal.

Namun, praktik pendidikan di Indonesia, dalam kapasitas Pendidikan formal, cenderung lebih berorientasi pada pendidikan yang berbasis hard skill (keterampilan teknis) yaitu pendidikan yang lebih bersifat mengembangkan *intelligence quotient* (IQ), namun kurang mengembangkan kemampuan *soft skill* yang tertuang dalam *emotional intelligence* (EQ), dan *spiritual intelligence* (SQ). Bahkan, pembelajaran di berbagai sekolah bahkan perguruan tinggi lebih menekankan pada perolehan nilai hasil ulangan maupun nilai hasil ujian atau dapat dikatakan berorientasi pada aspek kognitif saja. Banyak kalangan yang memiliki persepsi bahwa peserta didik yang memiliki kompetensi yang baik adalah memiliki nilai hasil ulangan/ujian yang tinggi, sedangkan mereka yang hasil ulangannya rendah dapat dikatakan tidak memiliki kompetensi yang memadai. Maka tak heran Ujian Nasional (UN) sering dijadikan acuan dalam keberhasilan peserta didik, meskipun belum tentu benar.

Indonesia memerlukan sumberdaya manusia yang kompetitif dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi serta

tidak mengabaikan aspek substansial yaitu spiritual agar mampu menghasilkan produk dengan kualitas- kualitas yang lebih baik. Untuk memenuhi sumberdaya manusia tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Hal ini sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan merupakan salah satu proses dalam membentuk, mengarahkan dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan seseorang.

Sejak 2500 tahun yang lalu Socrates (Banawi, 2009) berkata:

tujuan yang paling mendasari dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi good and smart. Manusia yang terdidik seharusnya menjadi orang bijak, yaitu orang yang dapat menggunakan ilmunya untuk hal-hal yang baik (beramal sholeh) dan dapat hidup secara bijak dalam seluruh aspek kehidupan keluarga, bertetangga, bermasyarakat dan bernegara. Karenanya sebuah sistem pendidikan yang berhasil adalah yang dapat membentuk manusia-manusia berkarakter yang sangat diperlukan dalam mewujudkan sebuah negara kebangsaan terhormat.

Seiring perkembangan jaman, pendidikan yang hanya berbasiskan hard skill kini tak relevan lagi. Bahkan, kalau mau belajar dari negara maju. Pendidikan di negara-negara maju tersebut berhasil, misalnya Finlandia, karena menekankan pada pembangunan *soft skill*. Bahkan

keberhasilan penguasaan sains dan teknologi juga merupakan hasil alami dari kuatnya dasar-dasar *soft skill* (Kaifa Learning, 2014).

Maka, pembelajaran juga harus berbasis pada pengembangan *soft skill* (interaksi sosial) sebab ini sangat penting dalam pembentukan karakter anak bangsa sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Pendidikan *soft skill* bertumpu pada pembinaan mentalitas agar peserta didik dapat menyesuaikan diri dengan realitas kehidupan. Kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan keterampilan teknis (*hard skill*) saja, tetapi juga oleh keterampilan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*).

Pendidikan karakter yang merupakan salah satu sarana *soft skill* yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Bahkan setiap materi dalam sebuah mata pelajaran perlu diintegrasikan dengan pendidikan karakter. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Menurut Hidayatullah (2010), karakter itu sebagai kualitas, kekuatan mental, moral atau budi pekerti yang merupakan kepribadian khusus sebagai pendorong serta pembeda antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. Oleh sebab itu dengan berbedanya karakter satu dengan yang lainnya maka peran guru

harus jeli dan teliti dalam memprogramkan penerapan pendidikan karakter disekolah baik secara formal, non-formal maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler atau intrakurikuler.

Melalui pelaksanaan program bimbingan yang guru laksanakan di sekolah, maka akan mempermudah bagi guru untuk mengembangkan proses pembelajaran karena guru akan mengenal peserta didik secara dekat dengan keunikannya sebagai individu, dengan demikian kendala yang terjadi pada peserta didik dapat teratasi. keunikannya sebagai individu, dengan demikian kendala yang terjadi pada peserta didik dapat teratasi. Lanjut menurut Koesoema (2010), karakter itu merupakan sebuah gaya, sifat, ciri, maupun karakteristik yang dimiliki seseorang yang berasal dari pembentukan ataupun tempaan yang didapatkannya melalui lingkungan yang ada di sekitar. Dengan kata lain karakter disini bukan berasal dari bawaan sejak lahir melainkan adanya pengaruh dari lingkungan ataupun keharusan dalam sebuah keluarga dengan nama adat istiadat.

Hal ini menjadi penting, khususnya bagi peserta didik di Indonesia pada dekade akhir-akhir ini. Akhir-akhir ini peserta didik mengalami krisis moral. Sebuah krisis yang menyerang generasi muda, khususnya pada usia sekolah. Anak muda Indonesia saat ini mengalami krisis moralitas dan intelektualitas dalam level yang mengkhawatirkan. Kasus pembunuhan seorang mahasiswi di Jakarta yang ironisnya dilakukan oleh mantan pacar korban bersama pacar barunya adalah contoh kasus terbaru. Motif pembunuhan tersebut ternyata sangat sepele, hanya karena sakit hati. Ini mungkin contoh ekstrim yang jumlahnya

kecil. Kasus ini menggambarkan bagaimana kondisi mental anak muda kita yang sedang 'sakit'. Mungkin berlebihan jika dikatakan demikian, tetapi bisa jadi perbuatan tersebut merupakan keluaran dari sikap tidak peduli dengan lingkungan, tidak peduli dengan orang lain, hilangnya sopan-santun, jauh dari agama, dan segala sifat 'tidak baik' lainnya yang sudah sangat akut. Pendek kata, anak muda kita sedang mengalami krisis moralitas. Fakta lain bisa disebut: tawuran, penyalahgunaan narkoba, seks bebas dan sebagainya. Sehingga, pendidikan karakter perlu diimplementasikan secara lebih maksimal supaya dapat membendung berbagai krisis moral yang terjadi tersebut. Terutama yang terjadi di sekolah, integrasi pendidikan karakter tidak boleh gagal. Guru harus mampu dan bisa mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran, ekstra kurikuler dan budaya sekolah supaya mampu menjadi dasar *soft skill* yang kedepannya akan menjadi cikal bakal generasi emas Indonesia.

Akan tetapi sekolah yang menjadi harapan dalam penanaman nilai-nilai ternyata belum mampu melakukan itu secara optimal. Seperti yang diungkapkan oleh Darmiyati Zuchdi dkk dalam buku Anasufi Banawi, (2010) menemukan bahwa konteks institusional sekolah masih belum secara optimal mendukung pelaksanaan pendidikan nilai/karakter, sekolah belum banyak menggunakan fasilitas nilai dan iklim pendidikan karakter secara umum masih tergolong sedang. Selain itu peserta didik juga mengalami kesulitan mencari teladan yang baik atau *living moral exemplary* di lingkungannya. Peserta didik mungkin menemukan teladan yang baik di lingkungan sekolah, di dalam guru tertentu, tetapi peserta didik kemudian

sulit menemukan keteladanan dalam lingkungan luar sekolah.

Thomas Lickona dalam buku Anasufi Banawi (2010) mengungkapkan sepuluh tanda perilaku manusia yang menunjukkan arah kehancuran suatu bangsa yaitu:

meningkatnya kekerasan dikalangan remaja, penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, pengaruh peer-group yang kuat dalam tindak kekerasan, meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas, semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, menurunnya etos kerja, semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, membudayanya ketidakjujuran, dan adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama.

Berdasarkan fenomena di atas ternyata sepuluh tanda itu sudah ada di Indonesia. Kondisi bangsa belakangan ini kian rapuh. Konflik antar suku, agama, ras, golongan, tawuran antar pelajar tak dapat dielakkan. Para pemimpin bangsa baik itu pejabat tinggi negara, kepala instansi, kepala daerah dan anggota DPR (Dewan Perwakilan Rakyat) yang mestinya menjadi teladan dan memegang amanah rakyat justru melakukan tindakan yang bertentangan dengan hukum seperti teribat kasus-kasus asusila: pelecehan seksual, video porno, sampai pada praktek-praktek KKN (Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme).

Berbicara Pendidikan Karakter seyogyanya sudah dilakukan di berbagai daerah seluruh Indonesia hanya saja belum maksimal dan merata dikarenakan terbatasnya sarana dan prasarana, sebagai contoh dari penerapan Pendidikan

Karakter di Indonesia adalah Jawa Barat yang sesuai dengan programnya yaitu Jabar Masagi. Masagi berasal dari kata pasagi yang artinya “bentuk persegi”, “segi empat” atau “bujur sangkar”. Bentuk bangun seperti itu memiliki empat sisi yang sama dan seimbang. Oleh sebab itu benda yang memiliki bentuk demikian tidak pernah menggelinding atau bahkan tidak mudah goyah. Posisinya tegak kokoh karena ditopang oleh sudut atau siku-siku yang kuat. Metafor itulah rupanya yang hendak diterapkan terhadap warga Jawa Barat dari program Jabar Masagi, yaitu membentuk manusia Jawa Barat yang masagi. Jalma masagi yaitu manusia yang berpengetahuan atau serba tahu serta serba bisa (Satjadibrata, 2008).

## **METODE**

Dalam studi ini menggunakan metode kualitatif (*field reasearch*) dengan pendekatan studi kasus, (Komara, 2018), mengatakan studi kasus merupakan salah satu jenis pendekatan kualitatif yang menelaah sebuah kasus tertentu dalam konteks kehidupan nyata kontemporer.

Subjek penelitian ini adalah dengan menggunakan metode wawancara kepada para peserta di SMP PGRI Cililin setelah tiga semester belajar secara online. Yaitu sebanyak 10 peserta didik SMP PGRI Cililin dan 5 orang guru di wawancara secara terperinci dan jelas.

Instrumen penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah 1) catatan lapangan (*field note*) 2) Pedoman wawancara dan 3) Pedoman observasi. Yang bersumber dari Data Primer dan Data Skunder. Dimana data primer berasal dari warga sekolah meliputi; Kepala sekolah, guru, organisasi siswa, waka kesiswaan

dan waka kurikulum. Untuk data sekunder peneliti dapatkan dari studi kepustakaan.

Teknik analisis data yang penulis gunakan dalam penulisan ini adalah teknik analisis data kualitatif, dimana permasalahan digambarkan berdasarkan fakta-fakta yang ada kemudian dihubungkan antara fakta yang satu dengan fakta yang lainnya, untuk kemudian ditarik sebuah kesimpulan. (Sugiyono, 2015), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian Karakter**

Berbicara mengenai karakter sama halnya berbicara kepribadian. Secara etimologis karakter diambil berdasarkan bahasa Yunani, karakter berarti “to mark” atau menandai serta memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan pada bentuk tindakan atau perbuatan seorang. Kemudian kata ini dipakai pada bahasa Perancis *caratere* dalam abad 14 lalu masuk pada bahasa Inggris *character*, dan akhirnya masuk dalam kosa kata bahasa Indonesia karakter.

Menurut Hasan yang dikutip Safitri (2015) mengungkapkan bahwa karakter merupakan watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seorang yang dibentuk berdasarkan output internalisasi sebagai kebajikan yang diyakini serta dipakai menjadi landasan buat cara pandang, berpikir, bersikap, serta bertindak. Menurut Savage & Armstrong (Suranto, 2014) mengemukakan bahwa karakter merupakan rangkaian nilai, kepercayaan, tata cara unik dan hanya dimiliki sekelompok masyarakat.

Sedangkan Menurut Lickona yang dikutip Buchory et al (2014) mengemukakan karakter terdiri berdasarkan nilai operatif, nilai akan tindakan, seiring berjalannya suatu nilai sebagai suatu kebaikan, suatu disposisi batin yang bisa diandalkan agar dapat menanggapi situasi menggunakan cara dengan menggunakan moral sebagai landasannya. Karakter juga di anggap baik bila berdasarkan hal baik, hal ini tergantung bagaimana kita melihat dari sebuah sudut pandang dan kebiasaan pada cara berpikir, norma pada hati, dan norma pada tindakan.

Menurut Suyadi (Zulhijrah, 2015) menyimpulkan bahwa karakter adalah nilai-nilai universal atau bersifat pada diri manusia yang meliputi semua kegiatan kehidupan, baik kepada Tuhan, diri sendiri, sesama makhluk sosial, juga menggunakan lingkungan sebagai sarana terwujudnya pola pikir, sikap, perasaan, perkataan, serta perbuatan yang berlandaskan kebiasaan-kebiasaan agama, hukum, adat istiadat dan budaya.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas bisa disimpulkan bahwa pengertian karakter memiliki arti yang hampir sama dengan moral, etika, ataupun akhlak. Karakter itu sendiri adalah sifat, sikap, serta etitit yang dimiliki dalam diri seorang saat bertindak. Setiap individu mempunyai karakter berbeda- beda. Seseorang dengan karakter yang baik pastinya bertindak sesuai dengan akal dan pikiran yang tidak melanggar aturan dan hukum yang berlaku. Dengan demikian karakter merupakan internalisasi dari perilaku positif seseorang dalam mengontrol emosional, sosial, beretika serta bagaimana seharusnya bersikap dan berperilaku.

## **Pengertian Pendidikan Karakter**

Seperti yang telah di paparkan diatas bahwa karakter adalah sikap, watak, pola berpikir dan tingkah laku yang terdapat pada diri masing-masing individu didalam kehidupan sehari-hari, baik dalam ranah keluarga, masyarakat serta bangsa dan negara. Berdasarkan perbedaan karakter dari masing-masing manusia dapat dikatakan bahwa kebiasaan yang dilakukan bisa berbeda, oleh karena itu perlukan penanganan yang tepat dalam membentuk karakter. Dari sekian permasalahan yang ada di Indonesia khususnya peserta didik, dibutuhkan sebuah jalan pemecahan masalah guna meminimalisir krisis karakter. Karakter tersebut harus di olah agar mampu berjalan sesuai dengan kaidah nilai dan norma dalam kehidupan, salah satu alternatifnya adalah melalui pendidikan karakter.

Menurut Kemendiknas Tahun 2010, pendidikan di pandang sebagai alternatif yang bersifat preventif. Dikarenakan pendidikan dapat membangun generasi bangsa yang lebih baik. Sebagai alternatif yang memiliki sifat preventif, pendidikan seharusnya dapat menumbuhkan kualitas generasi muda pada bangsa ini dalam berbagai bidang, serta bisa meminimalisir dan memperkecil penyebab berbagai macam masalah budaya dan etika bangsa.

Pendidikan merupakan tiang tegaknya suatu bangsa, melalui pendidikan bangsa akan berdiri tegak dan mampu menjaga harga dirinya. Pada seyogyanya pendidikan diselenggarakan dalam rangka membebaskan insan manusia dari masalah hidup yang mengelilinginya. Menurut Hasbullah (2012), Pendidikan adalah proses kepada anak didik yang berlangsung pada jangka waktu tertentu. Jika peserta

didik telah mencapai usia dewasa, maka ia sepenuhnya dapat bertindak sendiri untuk kesejahteraan hidupnya di masyarakat. Hal ini yang mendasari pentingnya sebuah pendidikan bagi peserta didik sehingga muncul salah satu bentuk pendidikan yang diberikan kepada peserta didik melalui pendidikan formal yang didalamnya terkandung nilai-nilai karakter atau biasa disebut dengan pendidikan karakter.

Menurut Frye dalam Marzuki (2015) menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha yang disengaja untuk membantu seseorang memahami, menjaga dan berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai karakter mulia. Pendidikan karakter tidak bisa dibiarkan jalan begitu saja tanpa adanya upaya-upaya cerdas dari para pihak yang bertanggung jawab terhadap pendidikan. Tanpa upaya-upaya cerdas, pendidikan karakter tidak akan menghasilkan manusia yang pandai sekaligus menggunakan kepandaianya dalam bersikap dan berperilaku baik (berkarakter mulia). Pendidikan Karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap tuhan yang maha esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil (Citra, 2012). Sedangkan Menurut Damayanti Pendidikan karakter adalah gerakan nasional menciptakan sekolah yang membina etika, bertanggung jawab dan merawat orang-orang muda dengan pemodelan dan mengajarkan karakter baik melalui penekanan pada universal, nilai-nilai yang kita semua yakini.

Menurut Fitriatunnisa (2015) Pendidikan karakter adalah segala upaya yang dilakukan guru sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama dan dengan lingkungan (lingkungan keluarga, masyarakat dan lingkungan sekolah) yang diwujudkan dalam sikap, perkataan, dan tingkah laku yang positif.

Berdasarkan pengertian pendidikan karakter yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan cara untuk membentuk peserta didik memahami nilai-nilai dan norma-norma yang nantinya diharapkan dapat diterapkan dan mengubah perilaku dan tindakan peserta didik agar menjadi lebih baik. Pendidikan karakter membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan sekolah yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya serta menginternalisasikan nilai-nilai karakter kedalam kehidupan sehari-hari

### **Tujuan Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter dimaksudkan untuk menjadi salah satu jawaban terhadap beragam persoalan bangsa. Persoalan yang muncul diidentifikasi bersumber dari gagalnya pendidikan dalam menginternalisasikan nilai-nilai moral terhadap peserta didik. Penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis yang sedang melanda di bangsa ini.

Keterpurukan bangsa Indonesia dari segi karakter yang kemudian dimunculkan pendidikan karakter untuk memperbaiki karakter luhur bangsanya tidak lain memiliki tujuan yang baik. Menurut Muslich (2011) tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasi, serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Pada tingkat institusi, pendidikan karakter mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat.

Pendidikan karakter juga bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik tingkat SMP mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan

akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari (Daryanto, 2013: 45).

## **KESIMPULAN**

Implementasi pendidikan karakter menjadi sesuatu yang sangat fundamental dalam menjaga etika dan moralitas manusia dalam berkomunikasi baik secara langsung atau tidak, pendidikan karakter buka sebuah tabe'at yang di bawa sejak lahir namun dapat di pelajari dan di ajarkan dari mulai manusia itu bisa berfikir mana yang salah dan mana yang benar. Artinya pendidikan karakter bisa diajarkan dimana saja, kapan saja dan oleh siapa saja. Disekolah pendidikan karakter menjadi sebuah tatanan yang seharusnya mengantarkan peserta didik ke arah yang lebih baik dan bisa mencetak generasi yang tidak hanya pandai dalam segi pengetahuannya saja namun juga dalam segi budi pekertinya. Oleh karena itu pendidikan karakter disekolah menjadi sangat penting dilakukan dan diterapkan secara terstruktur, terarah, dan dapat mengevaluasi apa yang masih kurang dalam prosesnya, karena penerapan pendidikan karakter akan menjadi bekal bagi peserta didik dalam membawa bangsa ini keraha mana, karena karakter peserta didik akan baik jika karakter gurunya juga baik dan guru yang baik akan menjadi pribadi baik pula jika lingkungan sekolahnya juga baik dan sebaliknya seperti itu. Oleh karenanya pendidikan karakter sangat penting menjadi landasan seseorang dalam kehidupan karena lebih baik memiliki prestasi yang rendah disekolah tapi memiliki karakter yang baik karena itu akan mengantarkan dirinya dan orang lain kepada hal yang baik pula.

## REFERENSI

- A, D. K. (2010). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo.
- Aisjah, S., & Hadiano, A. E. (2015). *Performance Based Islamic Performance Index (Study on the Bank Muamalat Indonesia and Bank Syariah Mandiri)* dalam AP MBA (Asia Pacific Management and Business Application).
- Adi, K. (2010). *Model Pendidikan Karakter di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*. Yogyakarta: Sanata Dharma Press.
- Ali, A. A. S. (2009). *Negara Pancasila Jalan Kemaslahatan Berbangsa*. Jakarta: LP3ES.
- Budimansyah, D., & Bestari, P. (2011). *Aktualisasi Nilai-nilai Pancasila dalam Membangun Karakter Warga Negara*. Bandung: Widya Aksara Press bekerjasama dengan Laboratorium PKn Universitas Pendidikan Indonesia.
- Darmiyati. (2009). *Pendidikan Karakter: Grand Design dan Nilai-nilai Target*. Yogyakarta: UNY Press.
- Daryanto. (2013). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dewantara, K. H. (1997). *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Dickinson, J. (2009). *Character Education Toolkit*. South Carolina: Departement of Education.
- Faturrohman, P. (2013). *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Fadilah, N. (2019). "Tantangan dan Penguatan Ideologi Pancasila dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0" dalam *Journal of Digital Education, Communication, and Arts (DECA)*.
- Fauza Yanuarti, P. E. R. T. I. W. I. (2017). Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata (*Doctoral dissertation*, UIN Raden Fatah Palembang).
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hasanah, U. (2016). "Model-model Pendidikan Karakter di Sekolah" dalam *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 18-34.
- Hamid, S. (2019). "Strategi Penyelenggaraan Sistem Pengajaran Nasional (Analisis Teoretik terhadap Kurikulum, Pembelajaran, Evaluasi, dan Guru)" dalam *Jurnal Sosioekons*.
- Heron, R. A., & Lie, E. (2007). "Does Backdating Explain The Stock Price Pattern Around Executive Stock Option Grants?" dalam *Journal of Financial Economics*, 83(2).
- Hidayatulloh, F. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Hudi, I. (2017). Pengaruh Pengetahuan Moral (Moral Knowing) Terhadap Perilaku Moral (Moral Action) Pada Siswa SMP Negeri Kota Pekanbaru Berdasarkan Pendidikan Orangtua. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 2(1), 30-44.
- Ikhsan, A. (2014). *Mengkonstruksi Revolusi Mental dalam Pendidikan*. Jambi: Jambiexpres.
- Indonesia, P. R. (2010). *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemenkokersa.
- Iskandar, I. (2017). "Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Guru dalam Membentuk Karakter Siswa" dalam *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 3(1), 175-185.

- Kadir, A. (2012). *Dasar-dasar Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Kemendiknas. (2011). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional.
- Kesuma, M. D. H. (2013). "Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa SMP melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division dengan Metode Eksperimen" dalam *Jurnal pendidikan fisika*, 2(2), 1-8..
- Komara, E. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Kristiawan, M. (2015). "Telaah Revolusi Mental dan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Indonesia yang Pandai dan Berakhlak Mulia" dalam *Ta'dib Volume 18*. No. 1, 13-24.
- Kristiawan, M., Ahmad, S., Tobari, T., & Suhono, S. (2017). Desain Pembelajaran SMA Plus Negeri 2 Banyuwasin III Berbasis Karakter Di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 2(2), 403-432.
- Lickona, T. (2015). *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Luneto, B. (2014). "Pendidikan Karakter Berbasis IQ, EQ, SQ" dalam *Jurnal Irfani*, 10(1), 1.
- Maksudin. (2013). *Pendidikan Karakter Non-Dikotomi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Maksudin, M. (2013). Pendidikan Karakter Nondikotomik (Upaya Membangun Bangsa Indonesia Seutuhnya). *Jurnal Pendidikan Karakter*, (2), 120852.
- Mawandili, R. (2021, Juni Kamis). *Viral Tawuran Pelajar SMP 2 vs SMP 14 Kendari*. Diambil kembali dari Tribunnews.com: <https://tribunnews.com/2021/06/09/viral-tawuran-pelajar-smp-2vs-smp-14-kendari-usai-ujian-semester-guru-terjadi-di-luar-jam-sekolah>
- Mazzola. (2013). *Bullying in School: A Strategic Solution*. Washington DC: Character Education Partnership.
- Megawangi, R. (2007). *Semua Berakar dari Karakter, Isu-isu Permasalahan Bangsa*. Jakarta: Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.
- Meleong, L. (1997). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Meleong, L. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, N. (2003). *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mujito, W. E. (2014). "Konsep Belajar Menurut Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam" dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(1), 65-78.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Naim, N. (2012). *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ar- Ruz Media.
- Nur, M. (2012). *Empat Pilar Pendidikan Menurut UNESCO dan Lima Pilar Pendidikan di Indonesia*. Jakarta.
- Nurjanah, N., & Lestiyorini, R. D. (2019). "Pengaruh Penggunaan Buku Ajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Berspektif Gender

- terhadap Peningkatan Pengetahuan Kesetaraan Gender Pada Siswa”. dalam *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(2), 133-145..
- Notonegoro, A. (2020). *Islam Blambangan: Kisah, Tradisi dan Literasi*. Batari Pustaka.
- Nurdiyanto, E., Witanti, W., & Yuniarti, R. (2019, June). Klasifikasi Aksi NPC Berdasarkan Kondisi Karakter Pada Game Card Warlord. In SNIA (Seminar Nasional Informatika dan Aplikasinya) (Vol. 3, pp. 33-38).
- Purwati, P., & Japar, M. (2017). “Optimalisasi Perkembangan Potensi melalui Pembentukan Karakter di TPA Teman Anak Kecamatan Magelang Selatan Kota Magelang” dalam *Jurnal URECOL*. 45-52
- Purwanto, P., & Supriyoko, S. (2015). “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua, Pengetahuan Agama dan Keteladanan Guru terhadap Kualitas Karakter Siswa SMP Negeri 3 Sewon Kabupaten Bantul tahun Pelajaran 2013/2014” dalam *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 3(2), 49-55.
- Putra, A. K. (2015). “Hubungan Internasional: Resistensi Finlandia terhadap Global Educational Reform Movement” dalam *Jurnal analisis*, 14(4).
- Putra, A. K. (2015). Resistensi finlandia terhadap global educational reform movement (*Doctoral dissertation*, UNIVERSITAS AIRLANGGA).
- Retno, L. (2012). *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*. Jakarta: Esensi Erlangga Group.
- Sajadi. (2019). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam” dalam Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 2, 16-34.
- Sasmita, S. (2011). “Peran Perempuan Suku Minangkabau yang Menjadi Kepala Keluarga (PEKKA) Bagi Penciptaan Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Kecamatan Padang Timur” dalam *Humanus*, 10(1), 82-92.
- Shoimah, L., Sulthoni, S., & Soepriyanto, Y. (2018). “Menanamkan Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan di Sekolah” dalam *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 1(2), 169-175.
- Sholihah, M. A. (2020). “Pendidikan Karakter Siswa dalam Implementasi Pendidikan Tematik Kurikulum 2013” dalam *Jurnal El-Hamra: Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 5(2), 1-8..
- Suardipa, I. P. (2018). “Guru sebagai Agen Inovator Berbasis Higher Order Thinking Skills” dalam *Jurnal Agama dan Budaya*, 73-83.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R and D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, A. d. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suherman, A. (2018). “Jabar Masagi: Penguatan Karakter bagi Generasi Milenial Berbasis Kearifan Lokal” dalam *Lokabasa*, 9(2), 107-113..
- Sukmadinata, N. S. (2012). *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Suprpto. (2014). *Revolusi Mental Dimulai dari Pendidikan*. Surabaya: Unika Darma Cendikia.
- Supa’at, S. A. (2014). “Model Kebijakan Pendidikan Karakter di Madrasah” dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 203-225.

- Suwandi, S. (2019). *Pendidikan Literasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, E. S. (2017). Peran Mata Pelajaran PKn dalam Membentuk Karakter Siswa (Studi Analisis terhadap Siswa SMP Negeri 1 Tanjung Beringin Tahun Pelajaran 2016/2017) (*Doctoral dissertation*, UNIMED).
- Tumanggor, R. (2010). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wahidah, E. Y. (2017). "Psikoterapi Islami terhadap Psikopatologi (Perspektif Psikologi Pendidikan Islam)" dalam *Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman*, 6(2), 219-244..
- Widyastono, H. (2012). "Implikasi RPJMN 2010-2014 Sektor Pendidikan terhadap Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah" dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 18(3), 342-351.
- Widodo, W. (2014). "Implementasi Nilai-nilai Luhur Pancasila sebagai Dasar Negara Dalam Membangun Sistem Hukum Pidana Nasional" dalam *Jurnal CIVIS*, 4(2).
- Zubaedi. (2012). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Media Group.
- Zuchdi, D. (2010). Pengembangan model pendidikan karakter terintegrasi dalam pembelajaran bidang studi di sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(3).
- Zuchdi, D. (2006). *Pendidikan Karakter melalui Pengembangan Keterampilan Hidup dalam Kurikulum Persekolahan*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UNY.